

**RELEVANSI SURAT EDARAN MENTERI AGAMA TENTANG
PEDOMAN PENERAS SUARA Di MASJID/MUSHOLLAH
DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN TOLERANSI UMAT
BERAGAMA KOTA LUBUKLINGGAU**

**Sapardi Sauti, Rama Wijaya K.W, Umar Maliki dan
Della Pudralisa**

STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

sapardisauti00@gmail.com aldiscooster7@gmail.com

malikiumar381@gmail.com dellapudralisa@gmail.com

Abstrak

<p>Article History</p> <p><i>Received: 01-06-2022</i></p> <p><i>Revised : 06-06-2022</i></p> <p><i>Accepted:25-06-2022</i></p> <p>Keywords:</p> <p><i>Relevance, Circular and Tolerance</i></p>	<p><i>The issuance of a circular letter from the minister of religion regarding the rules for loudspeakers in mosques/mushollah indeed brings many positive and negative sides. Each resident has the choice to decide to admit or dismiss. This small-scale research is planned to find out and understand the fairness of issuing circulars from scholars regarding the rules for loudspeakers in mosques or rooms asking for God with the peculiarities experienced by non-Muslim community groups in the city of Lubuklinggau. Therefore, leading research is very important. The right exploration strategy for us to use in overcoming these problems is a subjective examination technique that puts forward interviews (interviews). From the consequences of our exploration, it is possible to reason that the circular letter of the religious pastor regarding the rules for amplifiers in the mosque/mushollah in the view of non-Muslim groups in Lubuklinggau is very relevant. less applicable. This is because there is only one respondent who feels helped by the circular letter. Meanwhile, 1 other respondent felt that the round had no impact, and surprisingly, 1 other reaction emphatically rejected it.</i></p>
--	---

Pendahuluan

Keragaman yang ada di Indonesia saling terkait satu sama lain, itu adalah jenis kontras. Salah satunya adalah varietas ketat yang dalam setiap kasus longgar dengan varietas lainnya. Dengan

demikian adanya keragaman yang ketat secara lokal memiliki berbagai agama namun tidak menjamin membuat mereka tidak saling menghargai (ketahanan).

Orang Indonesia tetap terlindungi dan tenang justru sebaliknya. Secara etimologis, toleransi berasal dari kata (Bahasa Inggris) *tolerance* yang mengandung pengertian sifat membiarkan, mengakui dan menghargai keyakinan orang lain tanpa memerlukan pengesahan. Di dalam bahasa Arab menguraikan dengan *tasamuh*. Dan itu menyiratkan satu sama lain izin, bekerja sama satu sama lain. Dari pemahaman di atas, penulis esai menyimpulkan bahwa perlawanan adalah derivasi adalah sikap persetujuan bersama dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan pengesahan.

Dengan memperhatikan pentingnya toleransi di kehidupan yang ketat, dipercaya bahwa hubungan yang bersahabat akan terjalin antar warga yang pada akhirnya akan membawa sejahtera untuk daerah setempat dan mempercepat perbaikan untuk negara ini. (Pangeran 2017, 48)

Konflik atau kontra antar umat beragama di Indonesia sangat potensial menjadi penghancur negara. Oleh karena itu, di negara yang majemuk ini, sangat penting untuk menyegarkan kembali masalah ketahanan yang ketat secara terus-menerus. Tujuannya agar individu yang tegas dapat duduk berdampingan secara harmonis. Bersikap toleran adalah pengaturan dengan tujuan agar tidak berhasil perpecahan dalam tindakan agama. Ketahanan harus berubah menjadi kesadaran individu yang terus-menerus akrab dengan menjadi sebagai asosiasi sosial. Perlawanan dalam kehidupan yang ketat ternyata sangat kehadiran langsung dengan kehadiran berbagai agama surgawi dan ketat budaya dalam keberadaan manusia. (Pangeran 2017, 49)

Dengan kesadaran akan pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama, dipercaya bahwa hubungan yang bersahabat akan terjalin antar warga yang pada akhirnya akan membawa kemakmuran untuk daerah setempat dan mempercepat kemajuan negara ini

Dalam pelaksanaan toleransi, tidak setiap orang bisa bertahan sewajarnya. Ada beberapa hal yang mempengaruhi individu dalam ketahanan, termasuk: sebuah. Filosofis Sosial Hipotesis sosial yang sangat terkenal adalah hipotesis modernisasi. Dimana, hipotesis ini menambahkan satu variabel logis lagi ke dalam model: tingkat

kemajuan keuangan secara lokal. Sesuai hipotesis ini, sejauh mana masyarakat menciptakan aspek keuangan yang mempengaruhi kualitas yang diterima atau di sisi lain dipercaya oleh individu yang ketat. Dalam hal perekonomian masyarakat umum mengalami peningkatan, semakin menonjol rasanya apresiasi masyarakat umum untuk kesempatan dan nilai-nilai akan ketangguhan. Jadi sesuai hipotesis ini, hambatan lemah di sebuah Negara-negara Muslim terkait dengan pergantian peristiwa yang renda status keuangan negara. (Ihsan Ali-Fauzi, 2017, 165)

Secara teoritis dan logis, semua umat beragama harus membutuhkan keberadaan yang tenang dengan praktis tanpa pertengkaran mengingat bentrokan atas nama berbagai agama. Pada dasarnya, tidak ada agama yang menganjurkan kebiadaban dan berjuang. Meskipun demikian, sebagai aturan umum resistensi adalah prasyarat pentingnya membuat persahabatan dan harmoni sosial bukanlah dipahami. Ada beberapa penghalang yang muncul ketika mengakui antara umat beragama, yaitu: (Pangeran, 2017, 30)

1. Antusiasme dan Radikalisme

Antusiasme yang mengklaim agamanya sendiri adalah yang paling benar lebih jauh, menyalahkan dan bahkan menyatakan dosa terhadap agama yang berbeda, Jelas disposisi ini membuat kekhasan sosial muncul. Khususnya dengan asumsi pengabdian dilengkapi dengan radikalisme, yang akan mengarah pada demonstrasi kebrutalan demi agama terlebih lagi, memaksa individu untuk berubah. Pengabdian dan radikalisme sebenarnya tidak terjadi begitu saja hanya di antara hubungan yang ketat, namun lebih dari itu sering terjadi pada individu satu agama.

2. Penyebaran Satu Agama kepada Individu yang Berbeda Agama

Spesialis mengakui agama menjadi dua, menjadi agama tertentu misi dan non misi. Misi agama adalah untuk menerima dan menyelesaikan kebutuhan untuk mendorong pelajarannya yang ketat sepanjang pria. Agama misi dicirikan menjadi dua agama yang signifikan, khususnya agama Kristen dengan perkembangan pengkhotbahnya dan Islam dengan perkembangan dakwahnya. Sedangkan agama non-misi adalah penyebaran agama tidak dipandang sebagai wajib, mereka adalah tidak aktif dan ada alasan kuat perlu untuk menyambut orang lain untuk agama, seperti Yudaisme, Hindu, dan Budha. Setiap agama misi memiliki

keyakinan dalam upaya dan latihan dalam sebarkan agama untuk mendapatkan banyak murid adalah komitmen untuk melakukan perintah Ya Tuhan, jadi mereka harus serius dan maksimal dalam mengajarkan atau menyiarkan agamanya. Jika spread dilakukan untuk individu yang sekarang ketat, itu akan berhasil keharusan dalam ketahanan dan keramahan. Dimana, pihak yang menyebar terasa benar karena itu adalah permintaan dan komitmen dari Tuhan.

3. Sinkretisme

Sinkretisme adalah mentalitas kompromi atau Memadukan kepercayaan dan cinta antar agama disebut dengan ketahanan yang tidak masuk akal. Dimana, mereka mengaduk antara kepercayaan dan cinta mereka. Ketahanan yang tidak masuk akal ini benar-benar mungkin dapat menyebabkan masalah yang meragukan dan cenderung memicu gejala yang tak terlihat di dalam satu agama. Perspektif dan perilaku sinkretis dapat menjadi penghalang bagi ketahanan batin apalagi antar agama.

Untuk sebagian besar toleransi dicirikan sebagai pemberian kesempatan kepada individu atau kepada rekan senegarannya untuk melatih keyakinan mereka atau berurusan dengan hidup mereka dan memutuskan nasib khusus mereka selama Dalam menyelesaikan dan memutuskan wataknya itu tidak bermasalah dengan keadaan untuk membuat permintaan dan keharmonisan dalam masyarakat. W.J.S. Purwadarminta mengungkapkan bahwa resiliensi adalah sikap atau ketahanan melalui penilaian sesuatu sentimen, perspektif, keyakinan, dan lainnya yang unik dalam kaitannya dengan pendirian yang berdiri sendiri. (W.J.S. Purwadarminta, 1986, 1084)

Agama merupakan salah satu unsur penggerak bagi unsur-unsur pergaulan sosial manusia. Iman dalam agama akan sepenuhnya dapat dibayangkan untuk membingkai ruang sosial di antara setiap pengikutnya. Ruang sosial kemudian mempengaruhi contoh komunikasi sosial antar jaringan yang ketat. Dengan demikian, Cliffort Geertz sebagaimana dikutip Nashir melihat bahwa agama tidak hanya mengambil bagian integratif dan membuat keselarasan sepanjang kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi harmoni antara kekuatan integratif dan disintegratif dalam kerangka sosial.

Pada dasarnya, orang hanya mengingat satu Tuhan yang Yang paling tinggi adalah orang yang membuat seluruh alam semesta

terlebih lagi, siapa yang telah memutuskan penentuan orang sebelum orang dikandung. Pada saat orang merindukan Tuhan mereka, maka, pada saat itu, orang akan mengkomunikasikannya melalui doa dengan alasan yang terpisah dari media berhubungan dengan Tuhan, orang-orang juga menerima bahwa Tuhan akan jaga dan tolak mereka untuk setiap dosa mereka. (Karen Amrstrong, 2002, 27) Di zaman yang semakin maju ini, pandangan dunia tentang globalisasi sangat mempengaruhi naluri dan atribut manusia, terutama dampak dari pemikiran Barat. Di beberapa negara Barat perhatian pada ketahanan antara jaringan yang ketat masih menarik ditemukan, meskipun faktanya masih ada orang-orang tertentu yang benar-benar bertahan satu sama lain, ini juga karena hubungan darah atau keluarga, sahabat, sahabat, rekan.

Pluralisme berasal dari bahasa Inggris, *to be specific plural* artinya keragaman di mata publik, banyak hal yang berbeda seharusnya dirasakan. Dalam kata-kata, pluralisme adalah disposisi untuk mengakui dan menghargai, menghargai, ikuti, dan ciptakan kondisi jamak atau berbeda. Secara fenomenologis, pluralisme tegas (*strict pluralisme*) merupakan realitas yang terkait dengan latar belakang sejarah agama-agama yang menunjukkan mayoritas adat dan variasi adat yang berbeda. Secara rasional, pluralisme ketat dihubungkan dengan hipotesis dengan hubungan antara berbagai asal mula, wawasan, dan reaksi tentang realitas ilahi. Pluralisme adalah upaya untuk membuat hubungan sosial antara jaringan yang ketat sehingga pembentukan antara kesepakatan yang ketat. (Pangeran 2017, 23) Konkordansi adalah solidaritas hati dan kesepakatan untuk menghindari perdebatan dan pertengkaran serta kapasitas dan kesiapan untuk hidup berdampingan dan bersama dalam harmoni dan kedamaian.

Secara fenomenologis, istilah pluralisme ketat (*Strict Pluralisme*) menyinggung bagaimana latar belakang sejarah agama-agama menyajikan mayoritas adat dan variasi yang berbeda dari setiap praktik. Secara rasional, istilah pluralisme ketat mengacu pada sebuah hipotesis dengan hubungan antara asal usul, wawasan, dan reaksi yang berbeda tentang yang definitif, kebenaran alam surgawi yang sarat dengan rahasia. Hipotesis antara hubungan yang ketat bergerak menuju sesuatu seperti dua struktur standar, eksklusivisme dan inklusivisme.

Sementara itu, Alwi Shihab, Pendeta Perencanaan sebelumnya untuk Bantuan Perorangan Pemerintah (Menko Kesra) Indonesia di Biro Indonesia Bergabung dalam bukunya "Islam Komprehensif" memberikan pemahaman tentang gagasan pluralisme, sangat baik dapat diselesaikan sebagai berikut: (Alwi Shihab, 1999, 41)

1. Pluralisme tidak hanya menyinggung tentang kebenaran ada mayoritas. Padahal, yang tersirat dari pluralisme adalah kontribusi dinamis dalam kebenaran mayoritas ini. Secara keseluruhan, pemikiran pluralisme yang ketat adalah bahwa setiap murid Agama dituntut tidak semata-mata untuk memahami keberadaan dan hak-hak istimewa dari agama-agama yang berbeda, tetapi juga harus terlibat dengan upaya untuk memahami perbedaan dan kebebasan dari agama-agama yang berbeda. Keadilan untuk mencapai kesepakatan dalam keragaman.
2. Pluralisme harus diakui dari kosmopolitalisme. Kosmopolitalisme menyinggung realitas di mana perbedaan agama, ras, dan negara yang berbeda hidup berdampingan dalam satu daerah. Misalnya di New York City, di mana keragaman berkembang agama, akan tetapi kerjasama tertentu antar penghuni dalam bidang keagamaan sangat sedikit atau sangat sedikit.
3. Gagasan pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Sebuah relativisme mengharuskan hal-hal yang menyangkut sedikit wawasan atau nilai-nilai yang ditemukan oleh perspektif tentang kehidupan dan pandangan seseorang atau masyarakat. Sebagai hasilnya adalah bahwa agama apa pun harus diucapkan sah atau dengan demikian semua agama adalah sesuatu yang serupa.
4. Pluralisme yang tegas bukanlah sinkretisme, atau setidaknya, membuat a agama baru dengan mengkonsolidasikan komponen-komponen tertentu atau sebagai keterampilan pelajaran dari beberapa agama menjadi penting untuk bagian yang diperlukan dari agama.

Dalam beberapa waktu terakhir, Menteri Agama Republik Indonesia, Yaqut Cholil Qoumas lagi-lagi memberikan statement sekaligus himbauan berupa surat edaran yang banyak menuai pro dan kontra. Ditambah lagi dengan pernyataannya yang dinilai

menyamakan suara adzan dengan ‘gonggongan’ anjing. Dikutip dari channel YouTube Tribun Timur Menag mengatakan: “*Yang paling sederhana lagi, tetangga kita ini kalau kita hitung, dalam satu komplek itu misalnya, kiri kanan memelihara anjing semua. Misalnya menggonggong dalam waktu yang bersamaan, kita ni terganggu tidak.*”

Menganalisis dari surat edaran tersebut, jelaslah bahwa secara garis besar tujuan dikeluarkan surat edaran tersebut adalah untuk memastikan penggunaan pengeras suara agar tidak menimbulkan potensi gangguan ketenteraman, ketertiban, dan keharmonisan antarwarga masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam pendahuluan surat edaran tersebut. Untuk memastikan penggunaan pengeras suara agar tidak menimbulkan potensi gangguan ketenteraman, ketertiban, dan keharmonisan antarwarga masyarakat, diperlukan pedoman penggunaan pengeras suara di masjid dan musala bagi pengelola (takmir) masjid dan musala. Sehingga muncul berbagai persepsi dari masyarakat relevankah surat edaran ini dikeluarkan bagi umat beragama.

Salah satu tokoh Agama kota Lubuklinggau Bapak Ismu Rijal Umar selaku Ketua Kerukunan Umat Beragama Kota Lubuklinggau menyatakan pandangannya mengenai surat edaran ini. Saat diwawancarai melalui WhatsApp, Bapak Ismu memberikan jawaban positif. Beliau menjawab bahwa kerukunan umat beragama kota Lubuklinggau "Ok Banget".

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang toleransi antar umat beragama, *pertama* yang dilakukan oleh (Manggola 2020, 53) penelitian ini membahas tentang proses komunikasi atau proses sosialisasi kepada masyarakat tentang penggunaan toah masjid/mushollah agar masyarakat mau menerima himbauan tersebut dengan cara model komunikasi interpersonal dan model komunikasi social yang dilakukan oleh kanwil kepada penyuluh lalu diteruskan oleh penyuluh kepada para dewan pengurus masjid/mushollah. Hasil penelitian tersebut menjelaskan Komunikasi dua arah adalah teknik khusus yang dianggap memadai dan ampuh dalam pelaksanaan sosialisasi strategi. Seperti Komunikasi antara Kantor Wilayah (kanwil) dan Penyuluh dan selanjutnya kepada masyarakat atau melalui dewan pengurus masjid/mushollah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Kesuma wardanni 2020, 44) Alasan penelitian ini adalah untuk memutuskan

penggunaan strategi dakwah, variable sekutu dan penghalang Dakwah kelompok masyarakat Suku Anak Dalam di kota Q1 Ditambahkan Asri, Lokal Tugumulyo, Rezim Musirawas. Penelitian memanfaatkan strategi subjektif yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan dakwah di Iklim kelompok masyarakat Suku Anak Dalam telah dilakukan dengan baik oleh Ustadz Nurkholis dan Ustad Zulkarnain. Kualitas dan keadaan mad'u (individu klan) Anak Dalam) dilihat dari variabel instruktif, moneter, sosial dan sosial. Faktor Sekutu dakwah terletak pada keterampilan da'i selama waktu yang dihabiskan untuk mengkomunikasikan pesan dakwah, Ini mencakup perincian pesan, pilihan strategi dan pemanfaatan media dakwah yang pas bervariasi. Variabel represif latihan dakwah terletak pada materi dakwah yaitu yang disampaikan oleh penginjil masih bersifat luas dan membutuhkan perhatian dan inspirasi individu untuk benar-benar berkonsentrasi pada Islam.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Hm, Muallimin, and Nurliana 2018, 35) Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji asosiasi sosial antara elit ketat di Palangka Raya. Titik fokus konsentrasi dalam makalah ini terkait dengan contoh kolaborasi elit ketat, faktor yang mendorong kerja sama, dan konsekuensi dari hubungan antara elit yang ketat dalam kehidupan sosial antar daerah yang ketat di Kota Palangka Raya. Eksplorasi ini adalah ujian lapangan menggunakan teknik subjektif. Untuk memperoleh informasi, itu diselesaikan dengan persepsi dan pertemuan. Penemuan dapat disimpulkan bahwa hubungan antara elit yang ketat di Kota Palangka Raya dijunjung tinggi oleh kekuatan integratif yang membuatnya dapat dibayangkan hubungan yang menyenangkan antara elit yang ketat. Kekuatan integratif adalah kualitas sosial yang telah mapan dan diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya, khususnya secara lokal Dayak. Kontras yang tegas dalam budaya Dayak tidak dipandang sebagai jenis perjuangan, namun sebagai kebebasan dasar dan keputusan individu setiap individu. Pada level ini contohnya Komunikasi yang akan dibingkai adalah ketabahan integratif. Hubungan yang menyenangkan antar elite ketat kemudian ada usulan antara ketatnya aktivitas publik di Indonesia Palangka Raya. Konsekuensinya mencakup pengakuan hubungan yang menyenangkan dan antara upaya terkoordinasi yang ketat di Palangka Raya.

Lalu kami sebagai peneliti timbul rasa penasaran dan bertanya-tanya, apakah Pemutaran Suara Murottal Qur'an, Ceramah

Ataupun Suara Adzan Dapat Mengganggu Keharmonisan Antara Umat Beragama Kota Lubuklinggau? Bagaimana Pandangan Warga Non Muslim Kota Lubuklinggau Terhadap Suara Adzan? Bagaimana Relevansi Surat Edaran Menteri Agama bagi umat Non Muslim Kota Lubuklinggau? Mengetahui Apakah Benar Pemutaran Suara Murottal Qur'an, Ceramah Ataupun Suara Adzan Dapat Mengganggu Keharmonisan Antara Umat Beragama Kota Lubuklinggau? Dari sekian banyak pertanyaan yang telah terpikirkan oleh kami tersebut sehingga penelitian ini bertujuan mengetahui Pandangan Warga Non Muslim Kota Lubuklinggau Terhadap Suara Adzan? Menganalisis Relevansi Surat Edaran Menteri Agama bagi umat Non Muslim Kota Lubuklinggau? Maka peneliti mencoba melakukan mini riset mengenai *Relevansi Surat Edaran Menteri Agama Tentang Pedoman Pengeras Suara di Masjid atau Musholla dalam Perspektif masyarakat Non Muslim Kota Lubuklinggau.*

Metode Penelitian

Kajian atau eksplorasi kecil ini diharapkan dapat mengetahui dan memahami kewajaran dikeluarkannya surat edaran dari para ulama tentang aturan pengeras suara di masjid-masjid atau ruangan-ruangan permohonan surga dengan kekhasan yang dialami oleh kelompok non-Muslim di kota Lubuklinggau. Oleh karena itu, teknik pemeriksaan yang cocok untuk digunakan dalam menangani masalah ini adalah strategi eksplorasi subjektif.

teknik pemeriksaan subjektif sebagai teknik pemeriksaan berdasarkan cara berpikir postpositivisme, yang digunakan untuk menganalisis keadaan item reguler, (bukan tes) di mana spesialisnya instrumen kunci, pemeriksaan sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, pemilihan metode triangulasi (bergabung), penyelidikan data bersifat induktif/subyektif, dan hasil pemeriksaan subjektif menggarisbawahi makna sebagai lawan spekulasi (Sugiono 2013, 15).

Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dipecahkan melalui pengumpulan data dan latar alamiah, dengan memanfaatkan metode penelitian kualitatif, menganalisis data secara induktif, peneliti sebagai instrumen kunci

mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar.

Sumber data diambil dari warga non muslim yang berkependudukan di kota Lubuklinggau yang bersentuhan langsung dengan fenomena ini. Indikator responden yang diwawancarai oleh peneliti adalah; Warga non muslim, domisili di kota Lubuklinggau, memiliki rumah atau tempat tinggal yang berjarak tidak lebih dari seratus meter dari masjid atau musholla.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode interview atau wawancara. Adapun responden yang diwawancarai oleh peneliti berjumlah tiga orang. Masing-masing satu orang mewakili dari kaum laki-laki dewasa, satu orang mewakili dari kaum wanita dewasa dan satu lagi mewakili dari kaum milenial. Responden yang mewakili dari kaum laki-laki dewasa adalah bapak Aric, seorang warga yang berdomisili di Jl. Yos Sudarso. Kelurahan Depok. Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau yang berusia empat puluh lima tahun, memeluk agama Budha serta beretnis Tionghoa. Responden yang mewakili dari kaum wanita dewasa juga seorang beretnis Tionghoa yang bernama Ceh Ani, berdomisili di Jl. Batur. Kelurahan Talang Jawa Kiri, Kecamatan Timur II. Kota Lubuklinggau. Ceh Ani menganut agama Kristen Protestan dan berusia 50-an tahun. Berbeda halnya dengan responden dari kaum milenial yang masih beretnis Indonesia-Batak, tetapi juga berdomisili di Kota Lubuklinggau. Mbak Marisa menganut agama Kristen Protestan dan berusia 27 tahun.

Pembahasan

Relevansi

Menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat (Nana Syaodih, 2007, 150)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa relevansi adalah hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat. Beda halnya dengan yang diungkapkan pendapat di atas, bahwa relevansi

berkaitan dengan membuat anggapan secara lebih spesifik tentang suatu hal sehingga nantinya dapat dikatakan relevan. Sehingga suatu hal dikatakan relevan jika telah memenuhi standar relevansi yang telah ditetapkan secara spesifik dan berkaitan dengan hal tersebut. Sedangkan Lavrenko berpandangan bahwa relevansi 22 adalah sebuah representasi dari informasi yang dibutuhkan, juga sebagai refleksi dari apa yang dicari (Lavrenko, 2009, 67)

Maka sesuatu dapat dikatakan relevan jika hal tersebut sudah mampu merepresentasikan dan atau merefleksikan sebagian besar informasi yang dicari.

Matsui menggariskan relevansi ke dalam dua gagasan yaitu sebagai efek kognitif dan usaha pengolahan. Sebagai efek kognitif, maka sesuatu dikatakan relevan apabila hal tersebut memenuhi persyaratan secara faktual dan empiris dengan sendirinya. Sedangkan sebagai usaha pengolahan, maka suatu hal dikatakan relevan setelah melalui serangkaian perlakuan sehingga memenuhi standar relevansi yang ditetapkan. Wilson dan Sperber sendiri menyampaikan bahwa relevansi berkaitan dengan derajat kesesuaian karakteristik yang tidak hanya digunakan dalam pengelompokan tetapi juga untuk membandingkan (Ramadhani, dkk, 2009) Dapat pula dikatakan bahwa relevansi digunakan untuk membantu proses pengelompokan dan membandingkan berdasarkan indikator derajat kesesuaian karakteristik dari suatu konteks.

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa relevansi adalah tingkat kesesuaian antara dua unsur tertentu yang dihubungkan dalam satu tujuan. Kesesuaian tersebut dapat diukur melalui indikator-indikator yang telah ditentukan sesuai dengan syarat-syarat tertentu pula.

Pengeras Suara

Seperti yang kita ketahui bersama, pengeras suara adalah alat atau media yang digunakan untuk membantu mengeraskan suara, agar suara yang dihasilkan dapat dijangkau oleh orang banyak dalam jarak yang relatif jauh.

Sistem pengeras suara terarah dapat memfokuskan suara pada lokasi yang diinginkan tanpa mengganggu daerah lain. Suara yang digunakan menggunakan frekuensi tinggi ultrasonik yang diaplikasikan untuk tata suara terarah. Osilator ultrasonik

menghasilkan frekuensi 28 kHz dan sumber informasi dengan frekuensi 1kHz sampai 3kHz. Gelombang dimodulasi amplitudo yang dipancarkan oleh tweeter memiliki indeks modulasi 82% yang akan berinteraksi secara nonlinier di udara. Pancaran frekuensi ultrasonik dari pemancar memiliki beam 30o, dan pancaran audio dari pemancar memiliki beam 20o (Aad Hariyadi, 2016, 43)

Pemanfaatan amplifier adalah kekhasan yang telah menyebar ke masing-masing lapisan kelompok umat Islam baik di ruang permintaan, langgar dan masjid tidak terkecuali bagian yang lebih besar. Berdasarkan persepsi, para analis melacak bahwa penggunaan pengeras suara ke arah luar selain untuk azan di lubuklinggau masih ada masjid melakukannya, seperti amplifier juga digunakan untuk petisi dan permohonan deklarasi data penduduk. Percakapan untuk situasi ini, hal utama bagi para analis bukanlah hanya panggilan untuk permohonan yang menggunakan amplifier ke luar, namun sepenuhnya niat memanfaatkan amplifier luar selain panggilan untuk petisi.

Karena, pada dasarnya niat hal inilah yang akan mempengaruhi dan mendukung aktivitas seseorang seperti yang baru-baru ini diungkapkan baru-baru ini digambarkan. Mengingat kekhasan saat ini, dalam sub-bagian ini para analis tertarik pada menguraikan tentang niat memanfaatkan penguat masjid ke luar selain daripada panggilan untuk mengajukan petisi. Masalah yang akan dibahas pada sub-bab ini adalah niat memanfaatkan penguat masjid ke luar selain ajakan untuk memohon. Tengah penalarannya adalah cara untuk memahami aktivitas sosial (yaitu perilaku individu atau orang lain sebelumnya, sekarang dan masa depan) melalui terjemahan.

Niatnya adalah sebagai berikut:

1. Belum Mendapat Sosialisasi Salah satu pendorong utama perlawanan adalah tidak mengetahui data. Penggunaan amplifier telah menjadi bagian penting dari kehidupan Muslim sebagai media yang membantu jalannya senam cinta. Mengingat realitasnya kemudian, pada saat itu, seseorang mengendalikannya, termasuk penggunaan suara di luar masjid. Namun demikian, berdasarkan data beberapa takmir yang mengungkap hal tersebut belum tidak pernah mendapat sosialisasi tentang standar.

2. Tidak Ada yang Memiliki Masalah Meletakkan kolaborasi antara jaringan individu untuk keselarasan adalah mengembangkan resistensi. Apalagi dengan pemanfaatan amplifier di luar masjid tidak menjadi masalah bagi daerah setempat. Kolaborasi antara individu yang ketat membuat hidup yang ketat lebih menyenangkan. Dalam pandangan pernyataan beberapa takmir bahwa salah satu jenis penguat ketangguhan adalah penggunaan penguat Bagian luar masjid dimanfaatkan untuk menyampaikan kabar gembira bagi penghuninya Muslim atau non-Muslim. Kemudian, pada saat itu, masjid dimanfaatkan untuk keperluan bakti sosial area lokal tidak peduli apa, seperti pertemuan RT, pesta RT, dll. Jelas itu terkait dengan kepentingan umum namun dibantu oleh kantor-kantor Muslim penguat masjid.
3. Untuk mendapatkan perhatian masyarakat kehadiran penguat suara di Masjid sebagai wahana surat menyurat dalam alat angkut data yang berhubungan dengan latihan masjid. Mengenai korespondensi yang berhasil ketika sudah jelas diteruskan, termasuk menjadi sadar akan data melalui suara yang dibuat oleh penguat suara, terutama amplifier di luar masjid. Sesuai dengan kecukupannya izinkan takmir masjid menggunakan amplifier luar untuk didengar oleh daerah setempat, seperti permohonan, deklarasi, dll. penggunaan amplifier dianggap lebih menarik untuk datang ke proses formal meskipun pesan-pesan yang disusun di atas kertas-kertas sebagai media yang demikian juga untuk memberikan data yang berhubungan dengan kepentingan warga.

Penguat suara terdiri atas penguat suara dalam dan luar. Penguat suara dalam merupakan perangkat penguat suara yang difungsikan/diarahkan ke dalam ruangan masjid/musala. Sedangkan penguat suara luar difungsikan/diarahkan ke luar ruangan masjid/musala. Penggunaan penguat suara pada masjid/musala mempunyai tujuan (SE Menag, 2022, No. 05) :

- 1) mengingatkan kepada masyarakat melalui pengajian AlQur'an, selawat atas Nabi, dan suara azan sebagai tanda masuknya waktu salat fardu.

- 2) menyampaikan suara muazin kepada jemaah ketika azan, suara imam kepada makmum ketika salat berjemaah, atau suara khatib dan penceramah kepada jemaah; dan,
- 3) menyampaikan dakwah kepada masyarakat secara luas baik di dalam maupun di luar masjid/musala.

Syekh Ibnu Hajar Al-Haitami dalam syarah Minhaj mengatakan, azan secara bahasa adalah pemberitahuan (Syekh Ibnu Hajar Al-Haitami, 2011, 165) Secara istilah, azan mengacu pada rangkaian zikir tertentu yang disyariatkan pada asalnya untuk memberitahukan masuknya waktu shalat lima waktu. Azan dan iqamah disyariatkan tanpa khilaf ulama. Menurut qaul paling shahih, hukum keduanya adalah sunnah kifayah seperti hukum memulai ucapan salam karena tidak ada dalil sharih yang menyatakan kewajiban keduanya.

Syekh Ar-Ramli dalam syarah Minhaj menyebutkan bahwa azan menurut definisi syara' adalah kalimat tertentu yang karenanya kedatangan waktu shalat wajib dapat diketahui (masyarakat). (Syekh Ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj). Artinya "(Ada ulama yang mengatakan), keduanya (fardhu kifayah) bagi setiap shalat lima waktu berdasarkan hadits muttafaq alaih 'Bila datang waktu shalat, hendaklah seorang kamu mengumandangkan azan,' (HR Bukhari dan Muslim), karena azan termasuk syiar yang zahir seperti shalat berjemaah. Pandangan cukup kuat. Dari sini sekelompok ulama berpendapat, penduduk desa yang meninggalkan keduanya (azan dan iqamah) atau salah satunya diperangi sekira tidak tampak syiar Islam," (Syekh Ibnu Hajar Al-Haitami, 2011, 167)

Dengan demikian, azan adalah kegiatan yang disyiarkan sebagai tujuan menyeru atau mengajak serta mengingatkan umat islam untuk melaksanakan kewajiban sholat lima waktu dalam sehari semalam dengan lafadz, ketentuan dan waktu yang telah ditentukan syari'at Islam.

Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. (Horby AS, 1995, 67) Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling

menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. (Michale Walzer, 1997, 56)

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. (Cassanova, 2008, 87)

Toleransi antar umat beragama adalah komponen sosial yang dilakukan orang dalam menjawab keberagaman dan pluralitas agama . Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi harus terlihat jelas dari latihan sosial yang diselesaikan setiap hari secara local partisipasi bersama yang besar adalah gerakan yang berhubungan dengan kepentingan umum dan kepentingan rahasia.(Fitriani 2020, 34)

Toleransi antar umat beragama dan keberagaman di Indonesia lebih unggul dari bangsa-bangsa di Barat. Ketahanan di Indonesia tetap terjaga untuk membuat kerukunan dan kerukunan antar umat beragama. Pertengkaran mendesak pembuat konten untuk memimpin penelitian yang berfokus pada untuk mencari tahu Apa substansi dari perlawanan ketat? Eksplorasi ini merupakan penelitian kepustakaan (Library penelitian), yang berpusat pada melihat dan merenungkan tentang keragaman dan perlawanan antara jaringan yang ketat, kemudian ilmuwan menggunakan teknik untuk pemeriksaan konten. Mentalitas Perlawanan harus didasarkan pada lebar, terbuka, korespondensi bersama, dan kesempatan berpikir. Resistansi adalah sikap atau perilaku manusia sesuai dengan standar, di mana seseorang dapat menghargai dan menghargai perilaku yang lain.

Persepsi Surat Edaran Menteri Agama Tentang Pedoman Pengeras Suara Di Masjid/Mushollah

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang kami lakukan, ternyata persepsi masyarakat non muslim terhadap suara yang dihasilkan dari pada alat pengeras suara yang ada di masjid atau mushollah yang dekat dengan kediaman mereka baik itu rumah ataupun tempat mereka bekerja bervariasi. Berikut dapat diuraikan

bahasan tentang masyarakat non muslim terhadap volume pengeras suara di masjid & mushollah.

Kami disini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam hal pengumpulan data, kami menggunakan teknik wawancara secara langsung atau face to face. Kami mengambil 3 orang responden secara random atau acak. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, kami telah mendapatkan beberapa informasi dari 3 orang tersebut.

Responden yang *pertama* kami datangi adalah seorang bapak bapak yang berjualan bubur dipinggir jalan bersebrangan dengan masjid agung al bari', ia bernama pak Aric usianya kurang lebih 45 tahun, agamanya Budha. Dia sudah berjualan bubur disana cukup lama, kurang lebih sudah 3 tahun lebih, dari beberapa pertanyaan yang telah kami lontarkan kepadanya mengenai volume suara yang dihasilkan dari pengeras suara di masjid agung al bari' jawabannya ialah hanya kata "biasa saja" . Karena dia benar-benar sudah biasa mendengar suara orang yang sedang mengaji atau suara dikumandangkannya adzan di masjid agung al bari'. Jawaban dari hasil wawancara kami kepada pak Aric belum membuat kami merasa puas dan dari sana kami masih terus mencari beberapa responden orang non-muslim untuk kami wawancarai.

Lalu, untuk responden kami yang *kedua* wanita paruh baya yang berketurunan orang Tionghoa atau orang china. Bernama cece Ani, karena dia lebih suka dipanggil cece Ani. Saat kami datang ke tempat kediamannya yang beralamat di jl. Batur Kelurahan Jawa Kiri Kecamatan Lubuklinggau Timur II, kala itu ia sedang duduk bersantai di depan halaman rumahnya bersama dengan para pegawainya, kebetulan cece Ani memiliki usaha sewa pembuatan karangan bunga. Cece Ani telah berusia kurang lebih 50-an tahun, berkeyakinan agama kristen protestan, kami perhatikan rumah cece Ani tersebut jaraknya sangat dekat dengan sebuah masjid yang bernama masjid Al Hidayah dan cece Ani telah tinggal disana selama 14 tahun, hanya ada sebuah dinding yang menjadi pemisah antara bangunan rumah cece Ani dengan bangunan masjid Al Hidayah,

Ketika kami mulai melontarkan pertanyaan perihal surat edaran menteri agama tentang panduan pemakaian pengeras suara masjid/mushollah, cece Ani langsung paham dan langsung mempersilahkan kami untuk duduk dan mengajukan mengajukan beberapa pertanyaan.

Tabel 1. Dialog Wawancara

Informan	Dialog Wawancara
Cece Ani	tidak terganggu dengan volume pengeras suara di masjid sebelah rumah saya ini, saya lebih kepada menikmati, misalnya ada orang yang ceramah pakai pengeras suara luar, ya saya dengarkan. Bahkan kalau dari masjid ini terdengar suara adzan saya sangat menghormatinya, saya suruh para pegawai saya untuk berhenti bekerja sejenak atau istirahat sambil menunggu suara adzan berhenti, saya juga mempersilahkan para pegawai saya untuk beribadah kalau sudah waktunya adzan, malahan suara adzan itu membantuk saya untuk mengetahui waktu.

Sumber Data : Hasil wawancara dengan salah seorang warga non-muslim yang tinggal bersebelahan dengan masjid Al-Hidayah, pada 29 maret 2022 jam 16:00 WIB

Pendapat diatas menjelaskan tidak setuju dengan adanya surat edaran yang dikeluarkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia, bahkan cece Ani sempat mengataakan bahwa pak menteri agama “*Attitude nya tidak bagus*” ini adalah jawaban yang kami cari cari sebelumnya dari seorang non-muslim. Kemudian, terakhir kami mewawancarai seorang perempuan bernama Marisa, berusia 27 tahun dan berketurunan suku Batak, tempat tinggal Kak Marisa berlatam di Kelurahan Pasar Pemiri Kecamatan Lubuklinggau Barat II.berkeyakinan Agama Krsiten Protestan Dari informasi yang kami dapat langsung darinya, kebetulan dekat rumah kak marisa itu terdapat sebuah mushollah yang jaraknya tidak begitu jauh dari rumah kak marisa, “*jarak antara rumah saya dengan mushollah nya itu kisaran 5 langkah dan nama mushollahnya itu mushollah Al Jumhuriyah*” ujar kak marisa, selanjutnyaa kami tanyakan kak marisa tentang kasus menteri agama yang sempat viral waktu lalu, perihal suara adzan yang disamakan dengan suara gonggongan anjing.

Tabel 2. Dialog Wawancara

Informan	Dialog Wawancara
Marisa	respon aku biasa biasa aja dalam menanggapi kasus itu, dan setiap sebelum adzan subuh itu pasti ada suara orang ngaji dan suaranya itu pakai pengeras suara luar dan setau saya itu sebelum shalaat subuh karena saya selalu ada dirumah itu waktu subuh kalau siaang dan sore iitu saya kerja

Sumber Data : Hasil wawancara dengan salah seorang warga sipil non-muslim yang tinggal dekat dengan sebuah mushollah pada tanggal 1 april 2022 jam 16:00 WIB

Pendapat lain tentang sudut pandangnya tentang suara adzan di waktu subuh.

Tabel 3. Dialog Wawancara

Informan	Dialog Wawancara
Marisa	kalau aku secara pribadi ya biasaa biasa saja karena saya sudah lama tinggal disaana, mungkin kalau orang non-muslim yang baru merasa tinggal disana bisa jadi merasa terganggu karenaa baru pertama kali menghadapi hal seperti itu, bahkan suara adzan subuh itu ada manfaatnya buat saya diantaranya sebagai pengingat jam untuk bangun pagi dan berangkat kerja jadi waktunya orang shalat adalah waktunyaa saya berangkat kerja, ooh kalau udah ada orang ngaji berarti sudah jam setengah lima, ooh kalau sudah adzan subuh berarti sudah jam lima intinya sebagai alarm pengingat.

Sumber Data : Hasil wawancara dengan salah seorang warga sipil non-muslim yang tinggal dekat dengan sebuah mushollah pada tanggal 1 april 2022 jam 16:00 WIB

Terakhir kami tanyakan kepadanya, setuju atau tidakkah kak marisa atas telah keluarnya suraat edaran pedoman pemakaian pengeras suara masjid/mushollah? “*ya.. saya sih setuju setuju* saja soal surat edaran itu, terus ya karena surat edaran itu juga volume pengeras suara di mushollah itu jadi sedikit berubah dari biasanya, berkat surat edaran itu volume pengeras suara di mushollah dekat rumah kami itu jadi lebih terkontrol lagi, termanajemen lagi tidak asal-asalan bahkan kadang sampai terlalu kuat. Kami itu tidak terganggu dengan suara adzan nya tapi kami terganggu dengan volume pengeras suaranya itu yang suka terlalu kuat. intinya untuk menjaga ketentraman antar umat beragama.

Tabel 4. Dialog Wawancara

Informan	Dialog Wawancara
Marisa	Terimakasih sih kami, kami terimakasih atas adanya pernyataan semacam itu tapi sebenarnya kami tidak mengapa, sebelum atau sesudah dikeluarkannya surat edaran itu kami tidak masalah karena kami sudah biasa

Sumber Data : Hasil wawancara

Dari beberapa hasil data yang telah kami dapat dari para informan kami diatas melalui metode wawancara serta obsevasi, kami dapat memberikan simpulan sementara yakni sangat kontra terhadap argumen yang telah dikeluarkan oleh menteri agama, perihal suara

adzan yang disamakan dengan suara gonggongan anjing. informan merasa hal demikian ialah hal yang tidak patut dilakukan oleh seorang menteri agama. Dia justru lebih kepada pro terhadap menteri agama, dengan menyatakan sikap bahwa kita selama ini salah paham terhadap statemen oleh menteri agama perihal suara adzan yang disamakan dengan suara gonggongan anjing.

Dari pernyataan diatas berdasarkan keluarkannya surat edaran tersebut karena berkat adanya surat edaran itu kini volume pengeras suara di mushollah dekat rumahnya jadi lebih termanajemen lagi bahkan marisa sempat mengatakan kalau mereka tidak terganggu dengan suara adzan tapi mereka terganggu dengan volume pengeras suara yang terkadang suka terlalu keras, namun dia sempat jujur bahwa ada dan tidak adanya surat edaran tersebut tidak berpengaruh terhadap dirinya pribadi. Kemudian dua orang informan kami yakni cece ani dan marisa merasa sudah terbiasa dengan suara adzan, ngaji dan lain-lain, dan mereka merasa suara adzan ada sebagai alternatif mereka dalam mengingat waktu.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari pada penelitian kami, dapat disimpulkan berdasarkan persepsi tentang relevansi surat edaran menteri agama tentang pedoman pengeras suara di masjid *Pertama*, tidak ada satu pun diantara mereka yang terganggu dengan suara adzan ataupun suara murotal qur'an. Terkecuali jika volume pengeras suara masjid/mushollah yang terlalu keras. *Kedua*, suara adzan dan suara murotal qur'an di masjid termaksud nilai yang positif. Dengan tujuan merasa terbantu dengan adanya suara adzan, sebagai pengingat waktu.

Ketiga, Relevansi surat edaran menteri agama tentang pedoman pemakaian pengeras suara di masjid/mushollah kurang relevan. Hal ini disebabkan karena hanya sedikit persepsi orang yang merasa terbantu dengan adanya surat edaran tersebut. Sedangkan persepsi lainnya merasa surat edaran tersebut tidak berpengaruh sama sekali, bahkan satu respon lainnya sangat menolak. Menjadi tidakrelevannya surat edaran ini adalah ketidakmampuan komunikasi Menteri Agama dalam menyampaikan informasi ini kepada masyarakat. Sehingga surat yang sebenarnya substansi baik ini terkesan tidak benar.

DAFTAR PUSTAKA

- AS, Hornby. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: University Printing House.
- Armstrong, Karen. 2002. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*. Bandung: Mizan Media Umum.
- Cassanova, J. 2008. *Public Religions In The Modern World*. Chicago: Chicago University Press.
- Fitriani, Shofiah. 2020. "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama." 20(2): 14.
- Hm, Abubakar, Mualimin Mualimin, and Nurliana Nurliana. 2018. "Elit Agama Dan Harmonisasi Sosial Di Palangka Raya." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 16(2): 277.
- Ibnu Hajar Al-Haitami, Syekh. 2011. *Tuhfatul Muhtaj bi Syarhil Minhaj*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah.
- Ihsan Ali-Fauzi, dkk, Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia, (Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017), h. 165-166.
- Kesuma wardanni, Rama Wijaya. 2020. "Analisis Kegiatan Dakwah Pada Masyarakat Suku Anak Dalam Desa Q1 Tambah Asri, Kec. Tugumulyo Kab. Musi Rawas." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 19(2). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida/article/view/7382> (July 1, 2022).
- Manggola, Alen. 2020. "Komunikasi dan Motif Penggunaan Toah Masjid Kecamatan Depok Yogyakarta." *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 1(2): 48-55.
- Pangeran, Ismail. 2017. "Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim Dalam Hidup Bermasyarakat." *Al-Mishbah | Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 13(1): 31.
- Ramadhani, Dan Sperber dan Deirdre Wilson, 2009. *Teori Relevansi Komunikasi dan Kognisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono,. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Surat Edaran Nomor SE. 05 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara Masjid dan Mushollah.

- STAI Bumi Silampari Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah, STAI Bumi Silampari*, Lubuklinggau.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2007. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- V, Lavrenko. 2009. *A Generative Theory of Relevance*. Berlin Heidelberg: Springer Michael Walzer, *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*. New York: Yale University Press.
- .